

Transmisi Emas Riwayat Kafil al-Yatim: Kajian Konstruksi Sanad dan Kedhabitan Perawi Hadits Nomor 6005

Maulidaturrohmah¹

Manajemen Pendidikan Islam STAIT Yogyakarta, Indonesia

Maulidahturrohmah5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kualitas sanad Hadis Shahih Bukhari No. 6005 tentang keutamaan menyantuni anak yatim melalui pendekatan takhrij dan mustholah hadis. Metode yang digunakan adalah library research dengan analisis kualitatif deskriptif terhadap sanad dan matan hadis, bersumber dari kitab-kitab hadis primer seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad, Sunan Ibnu Majah, dan Muwatha'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis utama berstatus sahih dengan rantai periwayatan yang muttashil melalui perawi-perawi tsiqah dan dhabit, dari Rasulullah SAW hingga Imam Bukhari melalui jalur Sahl bin Sa'd, Abu Hazim, Abdul Aziz bin Abi Hazim, dan Abdullah bin Abdul Wahhab. Penelitian juga mengidentifikasi 4 hadis muttabi'ah dan 6 hadis syawahid yang memperkuat kualitas hadis utama dengan tingkat kualitas bervariasi dari sahih, hasan, hingga dha'if. Kandungan hadis menegaskan bahwa orang yang mengasuh anak yatim (kafil al-yatim) akan mendapat kedudukan mulia di surga bersama Rasulullah SAW.

Kata kunci: takhrij hadis, Shahih Bukhori, anak yatim, kualitas sanad, mustholah hadis

Abstract

This study examines the quality of the sanad of Sahih Bukhari Hadith No. 6005 regarding the virtue of providing for orphans through the takhrij and mustholah approaches. The method used is library research with descriptive qualitative analysis of the sanad and matan of the hadith, sourced from primary hadith books such as Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Musnad Ahmad, Sunan Ibn Majah, and Muwatha'. The results of the study indicate that the main hadith is sahih with a muttashil chain of narration through tsiqah and dhabit narrators, from the Prophet Muhammad to Imam Bukhari through Sahl bin Sa'd, Abu Hazim, Abdul Aziz bin Abi Hazim, and Abdullah bin Abdul Wahhab. The study also identified 4 muttabi'ah hadiths and 6 syawahid hadiths that strengthen the quality of the main hadith with varying levels of quality from sahih, hasan, to da'if. The content of the hadith confirms that those who care for orphans (kafil al-yatim) will attain a noble position in Paradise alongside the Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keywords: takhrij hadith, Sahih Bukhari, orphans, quality of sanad, mustalah hadith

1. Pendahuluan

Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat beliau. Sebagai sumber hukum Islam

kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki peranan fundamental dalam pembentukan ajaran Islam—mulai dari tata cara ibadah, akhlak, hingga petunjuk kehidupan yang tidak diuraikan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Fungsi utama hadis sebagai penjelas (bayan) dan pelengkap Al-Qur'an menjadikannya pedoman hidup yang tidak terpisahkan bagi umat Islam.[1]

Namun, tidak semua hadis yang beredar di masyarakat memiliki derajat keshahihan yang sama. Perbedaan kualitas sanad—mulai dari shahih, hasan, hingga dha'if—menuntut adanya mekanisme verifikasi yang ketat agar umat Islam tidak menggunakan dalil yang lemah sebagai landasan hukum.[2] Oleh karena itu, para ulama mengembangkan dua disiplin ilmu krusial: ilmu mustholah hadis sebagai landasan teoritis dalam mengklasifikasikan hadis, dan ilmu takhrij hadis sebagai instrumen praktis untuk menelusuri sumber, sanad, dan matan hadis secara ilmiah.[2]

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam praktik keagamaan adalah penggunaan hadis tentang keutamaan menyantuni anak yatim tanpa verifikasi sanad yang memadai. Padahal, pemahaman yang komprehensif atas kualitas sanad suatu hadis sangat penting untuk memastikan validitas dalil yang digunakan. Hadis Shahih Bukhari No. 6005 yang membahas tentang kedudukan mulia orang yang mengasuh anak yatim (kafil al-yatim) merupakan salah satu hadis yang sering dikutip dalam konteks filantropi Islam, namun kajian takhrij-nya secara akademis masih terbatas.[3]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana kualitas sanad Hadis Shahih Bukhari No. 6005? (2) Sejauh mana hadis muttabi'ah dan syawahid mendukung atau mempengaruhi kualitas hadis utama? (3) Apa implikasi kandungan hadis terhadap ajaran sosial Islam tentang pengasuhan anak yatim?

Penelitian ini menggunakan metode takhrij bi al-lafz dan analisis rijal al-hadis dengan merujuk pada kitab-kitab rijal standar. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan lengkap jalur-jalur sanad hadis, identifikasi hadis-hadis pendukung (muttabi'ah dan syawahid), serta analisis kandungan hadis dalam perspektif sosial-keagamaan—yang diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi para peneliti hadis dan praktisi pendidikan Islam.

Imam Bukhari (810–870 M), pemilik nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, dikenal sebagai muhaddis paling otoritatif dalam sejarah Islam. Karya monumentalnya memuat 7.275 hadis yang diseleksi secara ketat dari 600.000 hadis yang berhasil dikumpulkan melalui perjalanan panjang ke berbagai wilayah Islam, dengan menerapkan standar yang sangat tinggi dalam verifikasi sanad.[4]

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap hadis shahih bukhori no. 6005. Data primer diperoleh melalui kitab hadis seperti shahih bukhori, shahih musim, musnad ahmad, sunan ibnu majah, dan kitab muwatha dengan penggunaan aplikasi jami' kutubutis'ah sebagai akses terhadap teks hadis dan penelusuran sanad. Penelusuran sanad dilakukan dengan melihat adanya kemungkinan pertemuan antar periwayat. Analisa matan menggunakan metode perbandingan terhadap hadis utama dengan hadis Riwayat lainnya.[5] Penelitian ini juga melihat pada ilmu mustholah hadis sebagai ilmu teoritis dalam takhrij hadis[6] Kajian ini bertujuan untuk melihat kualitas hadis shahih bukhori 6005. Proses validasi dilakukan melalui triangulasi literatur untuk memastikan kualitas hadis dan keakuratan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hadis utama yang dikaji adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا وَكَافُلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

(Shahih Bukhari No. 6005)

Artinya: "Abdullah bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abi Hazim menceritakan kepada saya, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada saya, ia berkata: Aku mendengar Sahl bin Sa'd, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Aku dan orang yang mengasuh anak yatim di surga seperti ini.' Dan beliau menunjukkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya."

3.1. Analisis Kualitas Sanad Hadist Utama

Hadis ini memiliki sanad yang sangat berkualitas tinggi dengan status shahih. Skema rantai periwayatan hadis berjalan dari Rasulullah SAW → Sahl bin Sa'd → Abu Hazim → Abdul Aziz bin Abi Hazim → Abdullah bin Abdul Wahhab → Imam Bukhari. Berikut adalah analisis terhadap masing-masing perawi:

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Sahl bin Sa'd As-Sa'idi	91 H	Sahabat, Masyhur Tsiqah	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
Abu Hazim Salama bin Dinar	140 H	Tabi'in, Tsiqah 'abid	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada Sahl bin Sa'd

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Abdul Aziz bin Abi Hazim	186 H	Shaduq wa Faqih	Putra Abu Hazim; kualitas periwayatan diakui para ulama hadis
Abdullah bin Abdul Wahhab Al-Hujjami	228 H	Tsiqah	Guru langsung Imam Bukhari; ketsiqahannya diakui ulama rijal
Imam Bukhari	256 H	Imam Hadis	Seleksi sangat ketat; keberadaan hadis ini menjamin kualitas tertinggi

Tabel 1. Skema Perawi Hadis Shahih Bukhori No.6005

Hadis ini memiliki sanad yang sangat berkualitas tinggi dengan status sahih. Dimulai dari Rasulullah SAW sebagai sumber utama, hadis ini diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang terpercaya. Sahabat pertama yang meriwayatkan adalah Sahl bin Sa'd As-Sa'idi (91 H), seorang sahabat yang dikenal sebagai perawi yang tsiqah dan memiliki kedekatan langsung dengan Rasulullah SAW.

Rangkaian periwayatan selanjutnya menunjukkan kontinuitas yang baik melalui para perawi yang semuanya memiliki reputasi keilmuan dan kejujuran yang tinggi. Abu Hazim Salama bin Dinar As-Samurri (140 H) adalah tabi'in terpercaya yang dikenal sebagai perawi yang dhabit dan tsiqah. Kemudian hadis dilanjutkan oleh Abdul Aziz bin Abi Hazim Al-Samurri (186 H), yang juga memiliki kredibilitas tinggi dalam periwayatan hadis.

Mata rantai sanad berlanjut melalui Abdullah bin Abdul Wahhab Al-Hujjami (228 H), seorang perawi yang diakui ketsiqahannya oleh para ulama hadis. Akhirnya, hadis ini sampai kepada Imam Bukhari (256 H) yang merupakan salah satu imam hadis paling otoritatif dalam sejarah Islam. Keberadaan hadis ini dalam Sahih Bukhari secara otomatis memberikan jaminan kualitas yang sangat tinggi, karena Imam Bukhari terkenal sangat selektif dalam memilih hadis untuk kitabnya.[7]

Dari segi ittishal as-sanad (ketersambungan sanad), terlihat jelas bahwa setiap perawi bertemu dan berguru langsung kepada perawi sebelumnya, dengan rentang waktu wafat yang logis dan memungkinkan terjadinya pertemuan. Semua perawi dalam sanad ini memenuhi kriteria 'adalah (kejujuran) dan dhabt (ketepatan hafalan), sehingga sanad ini dapat

dikategorikan sebagai sanad yang sahih dan dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum syariat.

3.2. Analisis Kuantitas Hadis (Muttabi'ah dan Syawahid)

Dalam proses takhrij, peneliti menemukan 4 hadis muttabi'ah dan 6 hadis syawahid yang berkaitan dengan hadis utama.[8] Hadis muttabi'ah adalah riwayat lain yang sama perawi sahabatnya (Sahl bin Sa'd) namun berbeda jalur tabi'in-nya, sedangkan hadis syawahid adalah riwayat dari sahabat yang berbeda namun dengan matan yang semakna.

3.2.1. Muttabi'ah

Mutabi'ah adalah hadis yang sanadnya berbeda dari hadis utama pada tingkatan perawi setelah sahabat, namun bermuara pada sahabat yang sama dan membawa matan yang serupa. Temuan empat hadis mutabi'ah dalam penelitian ini semuanya bersumber dari sahabat Sahl bin Sa'd As-Sa'idi (w. 91 H) sebagaimana hadis utama, namun melalui jalur tabi'in atau atba' at-tabi'in yang berbeda di tingkat selanjutnya.

a) *Shahih Bukhori No. 5304*

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Sahl bin Sa'd As-Sa'idi	91 H	Sahabat, Masyhur Tsiqah	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
Abu Hazim Salama bin Dinar al-makhzumi	140 H	Tabi'in, Tsiqah 'abid	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada Sahl bin Sa'd
Abdul Aziz bin Abi Hazim al-makhzumi	186 H	Shaduq wa Faqih	Putra Abu Hazim; kualitas periwayatan diakui para ulama hadis
Amr bin Zurarah Al-Kilabi	238 H	Tsiqah Tsabit	Guru langsung Imam Bukhari; ketsiqahannya diakui ulama rijal
Imam Bukhari	256 H	Imam Hadis	Seleksi sangat ketat; keberadaan hadis ini menjamin kualitas tertinggi

Tabel 2. Skema Perawi Hadis Shahih Bukhori No.5304

Hadis riwayat Shahih Bukhari No. 5304 memiliki sanad yang berkualitas shahih dengan mata rantai periwayatan yang sangat solid. Jalur sanadnya identik dengan hadis utama

No. 6005 pada tiga tingkatan pertama, yakni Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, Abu Hazim Salama bin Dinar As-Samurri (w. 140 H), dan Abdul Aziz bin Abi Hazim Al-Makhzumi (w. 186 H). Perbedaan terletak pada perawi keempat, yaitu Amr bin Zurarah Al-Kilabi (w. 238 H) yang menggantikan posisi Abdullah bin Abdul Wahhab Al-Hujjami. Meskipun Amr bin Zurarah kurang masyhur dibandingkan perawi lainnya, ia tetap memenuhi standar 'adalah dan dhabt yang dipersyaratkan oleh Imam Bukhari. Ketersambungan sanad (ittishal as-sanad) terlihat dari interval wafat antara setiap perawi yang logis dan memungkinkan terjadinya pertemuan langsung. Dengan demikian, sanad hadis ini dikategorikan shahih dan layak dijadikan hujjah.

b) Sunan Abu Dawud No. 5150

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Sahl bin Sa'd As-Sa'idi	91 H	Sahabat, Masyhur Tsiqah	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
Abu Hazim Salama bin Dinar al-makhzumi	140 H	Tabi'in, Tsiqah 'abid	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada Sahl bin Sa'd
Abdul Aziz bin Abi Hazim al-makhzumi	186 H	Shaduq wa Faqih	Putra Abu Hazim; kualitas periwayatan diakui para ulama hadis
Muhammad bin As-Sabbah Al-Jarjara'i	240 H	Shaduq	Guru langsung Imam Abu Dawud dan Ibnu Majah
Abu Dawud	275 H	Imam Hadis	Seleksi cukup ketat meskipun tidak seketat Imam Bukhori dan Muslim. Status hadis umumnya berkualitas hasan dan dapat dijadikan hujjah

Tabel 3. Skema Perawi Hadis Sunan Abu Dawud No 5150

Hadis riwayat Sunan Abu Dawud No. 5150 memiliki sanad berkualitas hasan. Titik kritis dalam sanad ini terletak pada perawi Muhammad bin As-Sabbah Al-Jarjara'i (w. 240 H) yang menggantikan posisi perawi keempat. Meskipun dikenal sebagai perawi yang jujur (shaduq), tingkat ke-dhabt-annya tidak setinggi para perawi dalam Shahihain. Hal ini merupakan karakteristik umum hadis-hadis dalam Sunan Abu Dawud yang umumnya

berkualitas hasan. Abu Dawud (w. 275 H) sebagai mukharrij dikenal memiliki standar seleksi yang cukup ketat meskipun tidak seketat Imam Bukhari dan Muslim. Secara keseluruhan sanad ini memenuhi kriteria 'adalah dan dhabt yang memadai, sehingga dikategorikan hasan dan dapat dijadikan dalil pendukung dalam penetapan hukum syariat.

c) Jaami'uttirmidzi NO 1918

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Sahl bin Sa'd As-Sa'idi	91 H	Sahabat, Masyhur Tsiqah	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
Abu Hazim Salama bin Dinar al-makhzumi	140 H	Tabi'in, Tsiqah 'abid	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada Sahl bin Sa'd
Abdul Aziz bin Abi Hazim al-makhzumi	186 H	Shaduq wa Faqih	Putra Abu Hazim; kualitas periwayatan diakui para ulama hadis
Abdullah bin Imran Al-Abdi	245 H	Shaduq Mu'ammarr	seorang ulama ahli hadis (<i>muhaddits</i>) dari generasi tabi'ut tabi'in (atau lapisan perawi di bawahnya).
Jami'u Tirmidzi	275 H	Imam Hadis	Pengkodifikasi hadis yang terkenal dengan metodologi yang unik dalam menyeleksi hadis.

Tabel 4. Skema Perawi Hadis Jami' At-Tirmidzi No. 1918

Hadis riwayat Jami' At-Tirmidzi No. 1918 juga berkualitas hasan, dengan karakteristik yang sesuai standar Imam Tirmidzi dalam menyeleksi hadis. Perawi pembeda pada tingkatan keempat adalah Abdullah bin Imran Al-Abdi (w. 245 H) yang menggantikan posisi sebelumnya. Meskipun tidak termasuk perawi yang lemah, tingkat ke-tsiqah-annya tidak setinggi perawi-perawi dalam Shahihain. Imam Tirmidzi (w. 279 H) dikenal memiliki metodologi unik, yakni tidak hanya meriwayatkan hadis shahih tetapi juga hasan yang dapat dijadikan dalil. Ittishal as-sanad terlihat jelas dari rentang waktu wafat yang logis antara setiap perawi. Dengan demikian, hadis ini dikategorikan hasan dan layak dijadikan hujjah sesuai standar kitab Jami' At-Tirmidzi.

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Sahl bin Sa'd As-Sa'idi	91 H	Sahabat, Masyhur Tsiqah	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
Abu Hazim Salama bin Dinar al-makhzumi	140 H	Tabi'in, Tsiqah 'abid	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada Sahl bin Sa'd
Ya'qub bin Abdul Rahman Al-Qari	181 H	Tsiqah	seorang ulama besar ahli hadis (<i>muhaddits</i>) terpandang dari generasi tabi'ut tabi'in, berguru pada Sahl bin Sa'ad Al-Sa'idi r.a
Sa'id bin Manshur Al Khurasani	229 H	Tsiqah Mushonif	seorang ulama besar, <i>al-Hafizh</i> , dan kritikus hadis terpandang abad ke-3 Hijriah yang menjadi rujukan utama bagi para penyusun kitab-kitab Sahih dan Sunan.
Imam Ahmad Bin Hanbal	241 H	Imam Hadis	Seleksi hadis yang cukup fleksibel Dimana meriwayatkan hadis sahih, hasan bahkan hadis dhaif dengan memberikan Gambaran lengkap tentang Riwayat-riwayat yang beredar

Tabel 5. Skema Perawi Hadis Musnad Ahmad No 22820

Hadis riwayat Musnad Ahmad No. 22820 berkualitas hasan dengan beberapa titik yang memerlukan perhatian khusus. Setelah Abu Hazim Salama bin Dinar As-Samurri, sanad beralih melalui Ya'qub bin Abd Al-Rahman Al-Qari (w. 181 H) kemudian Sa'id bin Manshur Al-Khurasani (w. 229 H). Ya'qub bin Abd Al-Rahman tidak termasuk perawi lemah, namun ke-tsiqah-annya tidak setinggi perawi sebelumnya. Sa'id bin Manshur dikenal jujur namun terdapat sedikit keraguan pada aspek ke-dhabit-annya. Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) dikenal memiliki standar yang relatif fleksibel dan tidak membatasi koleksinya hanya pada hadis shahih. Meskipun terdapat sedikit kelemahan pada dua perawi tersebut, sanad ini secara keseluruhan masih memenuhi kriteria minimal untuk dikategorikan hasan dan dapat dijadikan dalil pendukung dalam penetapan hukum syariat.

Transmisi Emas Riwayat Kafil al-Yatim: Kajian Konstruksi Sanad dan Kedhabitan Perawi Hadits Nomor 6005

Maulidaturrohman

No.	Sumber Hadis	Perawi Pembeda	Status Kualitas
1	Shahih Bukhari No. 5304	Amr bin Zurarah Al-Kilabi (w. 238 H)	Shahih
2	Sunan Abu Dawud No. 5150	Muhammad bin As-Sabbah Al-Jarjara'i (w. 240 H)	Hasan
3	Jami' At-Tirmidzi No. 1918	Abdullah bin Imran Al-Abdi (w. 245 H)	Hasan
4	Musnad Ahmad No. 22820	Ya'qub bin Abd Al-Rahman Al-Qari (w. 181 H) & Sa'id bin Manshur Al-Khurasani (w. 229 H)	Hasan

Tabel 6. Ringkasan Hadis Mutabiah Shaikh Bukhori No 6005

3.2.2. Syawahid

Syawahid adalah hadis-hadis yang kandungan matannya serupa dengan hadis utama, namun diriwayatkan melalui jalur sahabat yang berbeda. Temuan enam hadis syawahid dalam penelitian ini mencakup riwayat dari Abu Hurairah (r.a.), Abdullah bin Abbas (r.a.), dan Abu Umamah Al-Bahili (r.a.). Kualitas sanad keenam syawahid ini bervariasi, mulai dari shahih hingga dha'if jiddan, sehingga masing-masing perlu dikaji secara tersendiri.

Sahih Muslim No 2983

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Abu Hurairah	59 H	Sahabat, Hafidz	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
Salim abu al Ghaith	- H	Tabi'in, Tsiqah	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada Abu Hurairah r.a.
Tsauri bin Zaid ad-Dili	135 H	Tsiqah	seorang ulama besar dari generasi Tabi'in yang menetap di Madinah. Beliau merupakan salah satu pilar sanad penting yang menghubungkan generasi tabi'in senior kepada para penyusun kitab hadis induk (seperti Imam Malik, Imam Bukhari, dan Imam Muslim)

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Imam Malik bin anas	179 H	Faqih	mam Malik adalah murid langsung dari Thaur bin Zayd ad-Dili. Guru langsung dari imam syafi'i
Ishaq bin Isa al-Taba' al-baghdady al-adzni	216 H	Shaduq	murid dari imam malik bin anas dan juga guru dari Ahmad bin Hanbal
Abu Khaitamah Zuhair bin Harb al-Harashi	234 H	Tsiqah Tsabit	Beliau dikenal luas sebagai guru utama Imam Muslim. Imam Muslim menaruh kepercayaan yang luar biasa tinggi kepadanya, hingga meriwayatkan sebanyak 1.281 hadis langsung dari jalur Abu Khaitamah di dalam kitab <i>Sahih Muslim</i> [9]
Imam Muslim	261 H	Imam Hadis	Terkenal sangat selektif dalam seleksi hadis yang dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum islam

Tabel 7. Skema Perawi Hadis Shahih Muslim No 2983

Hadis riwayat Shahih Muslim No. 2983 diriwayatkan dari Abu Hurairah (r.a., w. 59 H) melalui jalur: Salem Abu Nadhrah, Nuhr bin Zaid Al-Dili (w. 135 H), Malik bin Anas (w. 179 H), Ishaq bin Isa Al-Taba' Al-Madani (w. 216 H), Abu Khaitamah Zuhair bin Harb Al-Harashi (w. 234 H), hingga sampai kepada Imam Muslim (w. 261 H). Seluruh perawi dalam sanad ini berkualitas tinggi: Abu Hurairah adalah sahabat yang tsiqah dengan riwayat terbanyak, Malik bin Anas adalah imam madzhab yang masyhur dengan ketsiqahan dan ketelitian yang tidak diragukan, dan para perawi lainnya pun tercatat dapat dipercaya dalam kitab-kitab rijal hadis. Sanad ini memenuhi seluruh syarat kesahihan, yaitu muttashil (tersambung), perawi tsiqah dan dhabit, terhindar dari syadz, dan bebas dari 'illah. Fakta bahwa hadis ini termuat dalam Shahih Muslim semakin memperkuat statusnya sebagai hadis shahih yang layak dijadikan hujjah.

a) Sunan Ibnu Majah No 3680

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Abdullah Bin Abbas	70 H	Sahabat	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Atha' bin Abi Rabah	171 H	Tsiqah, faqih, fadhil	orang ulama besar dari generasi Tabi'in di Makkah. Beliau lahir sebagai budak berkulit hitam asal Yaman yang memiliki banyak keterbatasan fisik. Terkenal berguru pada 200 lebih sahabat nabi. Pemikirannya menjadi salah satu pondasi madzhab syafi'i dan Hanafi.[10]
Isma'il bin Ibrahim al-Anshari	- H	Majhul	Tidak ada imam kritikus hadis (<i>Ulama al-Jarh wa ta'dil</i>) senior seperti Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, atau Al-Madini yang memberikan penilaian jelas apakah beliau <i>tsiqah</i> (terpercaya) atau <i>dhaif</i> (lemah).[11]
Hammad bin Abd al Rahman al-Kalbi	- H	dhaif	Murid dari ismail bin ibrahim al-anshari. imam Al-Dzahabi & Ibnu al-Jawzi memasukkan namanya ke dalam kitab khusus perawi lemah (<i>Al-Du'afa wa al-Matrukun</i>).[12]
Hisyam bin Ammar al Dimasyqi	245 H	Shaduq maqro	Berguru pada imam malik bin anas dan merupakan salah satu guru dari imam bukhori, abu Dawud, imam an-nasi dan ibnu majah serta abu hatim al-razi
Ibnu Majah	273 H	Imam Hadis	terkenal dengan koleksi hadis <i>Zawa'id</i> -nya. Dari total sekitar 4.341 hadis di dalamnya, terdapat 1.329 hadis unik yang <i>tidak diriwayatkan</i> oleh lima imam kitab induk lainnya.

Tabel 8. Skema Perawi Hadis Sunan Ibnu Majah No 3680

Hadis riwayat Sunan Ibnu Majah No. 3680 diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas (r.a., w. 70 H). Sanad ini menunjukkan problematika serius dari aspek ketersambungan (munqathi'). Tiga perawi berturut-turut setelah Atha' bin Abi Rabah (w. 117 H), yakni Isma'il bin Ibrahim Al-Anshari, Hammad bin Abd Al-Rahman Al-Kalbi, dan perawi antara lainnya, tidak memiliki informasi tahun wafat yang jelas. Hammad bin Abd Al-Rahman Al-Kalbi mendapat penilaian negatif dari para kritikus hadis (naqid al-hadis), bahkan dinilai sebagai perawi dha'if dan oleh sebagian ulama dianggap matruk karena kelemahan hafalan dan kecenderungan melakukan kesalahan. Isma'il bin Ibrahim Al-Anshari pun berstatus majhul

al-hal (tidak diketahui kondisinya). Keberadaan perawi-perawi bermasalah ini secara fundamental merusak integritas sanad, sehingga hadis ini dikategorikan dha'if dan tidak dapat dijadikan dalil dalam penetapan hukum syariat. Penggunaannya hanya dipertimbangkan dalam konteks fadha'il al-a'mal dengan syarat materinya tidak bertentangan dengan nash-nash shahih dan harus disertai penjelasan tentang kelemahannya

b) Muwatta' Malik No 2730

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Mubham (tidak diketahui)	- H	-	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
Shafwan bin Sulaim al-Zuhri	132 H	siqatun maata 'aabitun rumiya bil-qadar	Beliau merupakan mantan budak (<i>maula</i>) dari keluarga Humaid bin Abdurrahman bin Auf al-Zuhri.[13]
Imam Malik	179 H	Imam Hadis	Beliau mencontohkan adab tertinggi terhadap hadis.

Tabel 9. Skema Perawi Hadis Muwatta' Malik No 2730

Hadis riwayat Muwatta' Malik No. 2730 menunjukkan keterputusan yang fatal dan tergolong sebagai sanad munqathi' bahkan mu'dhal, yakni terputus lebih dari satu tingkatan. Setelah Rasulullah SAW, terdapat perawi yang disebutkan sebagai mubham (tidak jelas identitasnya) tanpa informasi tahun wafat, kemudian baru tersambung ke Shafwan bin Sulaim Al-Zuhri (w. 132 H) dan berakhir pada Imam Malik (w. 179 H). Dalam ilmu musthalah hadis, perawi yang mubham tidak dapat diverifikasi kualitas ketsiqahan, kapasitas hafalan, maupun integritasnya. Hal ini melanggar prinsip dasar ilmu rijal al-hadis yang mengharuskan setiap mata rantai periwayatan dapat diverifikasi. Kondisi ini menjadikan hadis tersebut sebagai dha'if jiddan (sangat lemah), bahkan mendekati kategori maudhu', sehingga tidak dapat dijadikan dalil dalam penetapan hukum syariat sama sekali. Meskipun termuat dalam Muwatta' Malik yang merupakan kitab mu'tabar, perlu dipahami bahwa Muwatta' juga banyak mengandung riwayat berstatus mauquf, maqthu', atau pendapat fiqh Imam Malik sendiri

c) Musnad Ahmad No 8881

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Abu Hurairah	59 H	Sahabat, Hafidz	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
Salim abu al Ghaith	- H	Tabi'in, Tsiqah	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada Abu Hurairah r.a.
Tsauri bin Zaid ad-Dili	135 H	Tsiqah	seorang ulama besar dari generasi Tabi'in yang menetap di Madinah. Beliau merupakan salah satu pilar sanad penting yang menghubungkan generasi tabi'in senior kepada para penyusun kitab hadis induk (seperti Imam Malik, Imam Bukhari, dan Imam Muslim
Imam Malik Malik bin anas	179 H	Faqih	mam Malik adalah murid langsung dari Thaur bin Zayd ad-Dili. Guru langsung dari imam syafi'i
Ishaq bin Isa al-Taba' al-baghdady al-adzni	216 H	Shaduq	murid dari imam malik bin anas dan juga guru dari Ahmad bin Hanbal
Ahmad Bin Hanbal	241 H	Imam Hadis	Seleksi hadis yang cukup fleksibel Dimana meriwayatkan hadis sahih, hasan bahkan hadis dhaif dengan memberikan Gambaran lengkap tentang Riwayat-riwayat yang beredar

Tabel 10. Skema Perawi Hadis Musnad Ahmad No 8881

Hadis riwayat Musnad Ahmad No. 8881 diriwayatkan pula dari Abu Hurairah (r.a., w. 59 H) melalui jalur: Salem Abu Al-Ghaith, Tsaur bin Yazid Al-Dimasyqi (w. 135 H), Malik bin Anas (w. 179 H), Ishaq bin Isa Al-Taba' Al-Baghdadi (w. 216 H), hingga sampai dalam Shahih Muslim 2983 (w. 261 H). Sanad ini menunjukkan ketersambungan yang baik (muttashil) dengan jarak antar perawi yang logis. Para perawi utamanya—Abu Hurairah, Malik bin Anas, Tsaur bin Yazid Al-Dimasyqi, dan Ishaq bin Isa Al-Baghdadi—semuanya berkualitas tinggi dan dapat dipercaya. Meskipun Salem Abu Al-Ghaith tidak memiliki informasi biografis yang lengkap, keberadaannya dalam sanad yang didukung oleh perawi-perawi tsiqah mengindikasikan kualitas yang dapat diterima. Hadis ini dikategorikan shahih atau setidaknya hasan dan dapat dijadikan hujjah, diperkuat oleh kesamaannya dengan riwayat Shahih Muslim No. 2983.

Transmisi Emas Riwayat Kafil al-Yatim: Kajian Konstruksi Sanad dan Kedhabitan Perawi Hadits Nomor 6005

Maulidaturrohman

Musnad Ahmad No 22153

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Abu Umamah al-Bahili	86 H	Sahabat, masyhur	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
al-Qasim bin Abd al-Rahman al-Syami	112 H	Shaduq Yaghribu Katsiron	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada abu umamah al-bahili
Ali bin Yazid al-Alhani	- H	Dhaif	Ali bin Yazid al-Alhani disepakati oleh mayoritas ulama sebagai perawi yang sangat lemah (<i>Dhaif Jiddan</i>).[14]
Ubaidullah bin Zaher al-Afriqi	- H	Shaduq Yakhtho'	Ulama hadis mencatat bahwa apabila nama Ubaidullah bin Zahr bertemu dengan Ali bin Yazid al-Alhani dalam satu sanad, maka kombinasi ini membentuk "jalur hitam" periwayatan yang sangat rapuh.[14]
Yahya bin Ayyub al-Ghafaqi	169 H	Shaduq Yakhtho'	salah satu murid yang meriwayatkan hadis dari Ubaidullah bin Zahr al-Afriqi. Berbeda dengan Ali bin Yazid atau Ubaidullah yang disepakati lemah secara mutlak, status Yahya bin Ayyub al-Ghafaqi mengundang silang pendapat (kontroversi) yang cukup ketat di kalangan kritikus hadis[15]
Abdullah bin al-Mubarak al khandzali	181 H	Shaduq rubama Yakhtho'	Di antara Muridnya: Para tokoh besar yang kelak melahirkan kitab-kitab induk hadis, seperti Ma'mar bin Rasyid, Yahya bin Ma'in, Abu Bakar bin Abi Syaibah, hingga guru-guru dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.
Ibrahim bin Ishaq al-Thalaqani	215 H	Tsiqah Tsabit	Imam Al-Dhahabi: Menyatakan predikatnya sebagai <i>Tsabat</i> (kokoh/teguh hafalannya)
Ahmad Bin Hanbal	241 H	Imam Hadis	Seleksi hadis yang cukup fleksibel Dimana meriwayatkan hadis sahih, hasan bahkan hadis dhaif dengan memberikan Gambaran lengkap tentang Riwayat-riwayat yang beredar

Tabel 11. Skema Perawi Hadis Musnad Ahmad No 22153

Hadis riwayat Musnad Ahmad No. 22153 diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili (r.a., w. 86 H) melalui jalur Al-Qasim bin Abd Al-Rahman Al-Syami (w. 112 H), Ali bin Yazid Al-Alhani, Ubaidullah bin Zaher Al-Afriqi, Yahya bin Ayyub Al-Ghafaqi (w. 169 H), Abdullah bin Al-Mubarak Al-Marwazi (w. 181 H), Ibrahim bin Ishaq Al-Thalaqani (w. 215 H), hingga Musnad Ahmad (w. 241 H). Permasalahan utama sanad ini terletak pada Ali bin Yazid Al-Alhani yang dinilai dha'if oleh para kritikus hadis, bahkan sebagian ulama menilainya matruk karena banyak melakukan kesalahan dalam periwayatan. Ubaidullah bin Zaher Al-Afriqi juga cenderung majhul al-hal. Meskipun terdapat perawi-perawi berkualitas tinggi seperti Abdullah bin Al-Mubarak (imam besar dan hafidz masyhur) dalam sanad ini, prinsip ilmu hadis menegaskan bahwa kelemahan satu mata rantai periwayatan dapat melemahkan kualitas sanad secara keseluruhan. Dengan demikian, hadis ini dikategorikan dha'if dan hanya dapat dipertimbangkan untuk konteks fadha'il al-a'mal dengan syarat ketat.

Musnad Ahmad No 22284

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
Abu Umamah al-Bahili	86 H	Sahabat, masyhur	Sahabat Nabi yang meriwayatkan secara langsung; dikenal tsiqah
al-Qasim bin Abd al-Rahman al-Syami	112 H	Shaduq Yaghribu Katsiron	Perawi terpercaya, dhabit; berguru langsung kepada abu umamah al-bahili
Ali bin Yazid al-Alhani	- H	Dhaif	Ali bin Yazid al-Alhani disepakati oleh mayoritas ulama sebagai perawi yang sangat lemah (<i>Dhaif Jiddan</i>).
Ubaidullah bin Zaher al-Afriqi	- H	Shaduq Yaktho'	Ulama hadis mencatat bahwa apabila nama Ubaidullah bin Zahr bertemu dengan Ali bin Yazid al-Alhani dalam satu sanad, maka kombinasi ini membentuk "jalur hitam" periwayatan yang sangat rapuh.
Yahya bin Ayyub al-Ghafaqi	169 H	Shaduq Yaktho'	salah satu murid yang meriwayatkan hadis dari Ubaidullah bin Zahr al-Afriqi. Berbeda dengan Ali bin Yazid atau Ubaidullah yang disepakati lemah secara mutlak, status Yahya bin Ayyub al-Ghafaqi

Nama Perawi	Wafat	Status	Keterangan
			mengundang silang pendapat (kontroversi) yang cukup ketat di kalangan kritikus hadis
Abdullah bin al-Mubarak al khandzali	181 H	Shaduq rubama Yakhtho'	Di antara Muridnya: Para tokoh besar yang kelak melahirkan kitab-kitab induk hadis, seperti Ma'mar bin Rasyid, Yahya bin Ma'in, Abu Bakar bin Abi Syaibah, hingga guru-guru dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.
Ali bin Ishaq al-Darkani	214 H	Tsiqah	Imam an-Nasa'i: Menilai dirinya sebagai perawi yang <i>Thiqah</i> (Sangat tepercaya dan kuat hafalannya). Guru dari imam ahmad bin hanbal[16]
Ahmad Bin Hanbal	241 H	Imam Hadis	Seleksi hadis yang cukup fleksibel Dimana meriwayatkan hadis sahih, hasan bahkan hadis dhaif dengan memberikan Gambaran lengkap tentang Riwayat-riwayat yang beredar

Tabel 12. Skema Perawi Hadis Musnad Ahmad No 22284

Hadis riwayat Musnad Ahmad No. 22284 memiliki jalur sanad yang hampir identik dengan No. 22153, yakni sama-sama bersumber dari Abu Umamah Al-Bahili dan melewati Ali bin Yazid Al-Alhani serta Ubaidullah bin Zaher Al-Afriqi. Perbedaan terletak pada perawi terakhir sebelum Musnad Ahmad, yaitu Ali bin Ishaq Al-Darkani (w. 214 H) menggantikan Ibrahim bin Ishaq Al-Thalaqani. Ali bin Ishaq Al-Darkani dinilai tsiqah oleh para kritikus hadis, namun hal tersebut tidak cukup menutupi kelemahan Ali bin Yazid Al-Alhani yang masih berada dalam sanad. Sebagaimana dikemukakan dalam metodologi ilmu musthalah hadis, satu perawi yang dha'if atau matruk dalam mata rantai periwayatan dapat menjadi cacat fatal meskipun perawi-perawi lainnya berkualitas tinggi. Hadis ini pun dikategorikan dha'if dan penggunaannya dibatasi pada konteks fadha'il al-a'mal dengan ketentuan yang sama sebagaimana dijelaskan pada No. 22153.

No.	Sumber Hadis	Sahabat Perawi	Status Sanad
1	Shahih Muslim No. 2983	Abu Hurairah (w. 59 H)	Shahih
2	Sunan Ibnu Majah No. 3680	Abdullah bin Abbas (w. 70 H)	Dha'if
3	Muwatta' Malik No. 2730	Tidak diketahui (mubham)	Dha'if Jiddan
4	Musnad Ahmad No. 8881	Abu Hurairah (w. 59 H)	Shahih / Hasan
5	Musnad Ahmad No. 22153	Abu Umamah Al-Bahili (w. 86 H)	Dha'if
6	Musnad Ahmad No. 22284	Abu Umamah Al-Bahili (w. 86 H)	Dha'if

Tabel 13. Tabel Ringkasan Hadis Syawahid Shahih Bukhari No 6005

Berdasarkan analisis terhadap empat hadis mutabi'ah dan enam hadis syawahid yang ditemukan, dapat disintesis bahwa hadis Shahih Bukhari No. 6005 memiliki dukungan riwayat yang luas dari berbagai jalur periwayatan. Dari sisi mutabi'ah, keempat hadis pendukung—dua diantaranya berkualitas shahih (Shahih Bukhari No. 5304) dan tiga berkualitas hasan—menunjukkan bahwa tema pokok hadis ini diriwayatkan secara konsisten melalui jalur Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, memperkuat keandalan transmisi hadis utama.

Dari sisi syawahid, dua hadis berkualitas shahih atau hasan (Shahih Muslim No. 2983 dan Musnad Ahmad No. 8881) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah (r.a.) memberikan penguat lintas sahabat yang signifikan. Sementara empat hadis syawahid lainnya yang berkualitas dha'if hingga dha'if jiddan tidak dapat digunakan sebagai dalil hukum, namun hal ini tidak mengurangi kekuatan hadis utama yang telah berdiri kukuh pada sanadnya sendiri.

Secara keseluruhan, keberadaan jalur-jalur periwayatan yang beragam dan saling mendukung ini—khususnya dari dua sahabat berbeda (Sahl bin Sa'd dan Abu Hurairah)—memperkuat status hadis tentang keutamaan menyantuni anak yatim sebagai hadis yang

mutawatir ma'nawi, yakni hadis yang kandungan maknanya diriwayatkan secara luas meskipun dengan variasi redaksi. Hal ini semakin memantapkan kedudukannya sebagai dalil yang kuat (hujjah qath'iyah) dalam syariat Islam.

3.3. Kandungan dan implikasi Hadis

Hadis ini menyampaikan kabar gembira (busyra) dari Rasulullah SAW tentang kedudukan istimewa bagi orang yang mengasuh anak yatim. Nabi SAW menyatakan bahwa dirinya dan kafil al-yatim akan berada bersama di surga dengan kedekatan yang sangat erat, sebagaimana ditunjukkan melalui gesture jari telunjuk dan jari tengah yang berdekatan. Simbolisme ini mengandung makna yang sangat dalam tentang betapa tingginya penghargaan Islam terhadap praktik pengasuhan anak yatim.

Istilah kafil dalam hadis ini memiliki cakupan yang luas, tidak terbatas pada pengasuhan materi semata. Seorang kafil al-yatim adalah orang yang bertanggung jawab atas kebutuhan anak yatim secara menyeluruh—meliputi kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan, dan pendidikan) maupun kebutuhan non-materi (kasih sayang, bimbingan moral, dan perlindungan psikologis). Pengasuhan ini dapat dilakukan oleh keluarga terdekat, anggota masyarakat, maupun lembaga sosial yang peduli terhadap kesejahteraan anak yatim.[17]

Gerakan jari telunjuk dan jari tengah yang ditunjukkan Nabi SAW memiliki makna simbolis yang mendalam. Kedua jari yang berdekatan ini menggambarkan betapa eratnya kedekatan antara Nabi SAW dengan orang yang mengasuh anak yatim di surga kelak. Hal ini menunjukkan bahwa amal perbuatan mengasuh anak yatim memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah SWT, sehingga pelakunya mendapat kehormatan untuk berada sedekat itu dengan Rasulullah di akhirat.

Hadis ini mengandung nilai sosial yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang peduli terhadap kaum dhuafa, khususnya anak-anak yatim yang kehilangan figur ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah. Islam melalui hadis ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap anak yatim bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan investasi akhirat yang sangat berharga. Hal ini mencerminkan prinsip Islam tentang solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap anggotanya yang lemah dan membutuhkan perlindungan.[18]

Hadis ini berfungsi sebagai motivator yang kuat bagi umat Islam untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, khususnya dalam mengasuh dan memperhatikan anak-anak yatim. Janji kedekatan dengan Rasulullah di surga merupakan reward tertinggi yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan amal shalih ini secara konsisten dan ikhlas, bukan

semata-mata karena belas kasihan temporal, tetapi karena mengharap ridha Allah SWT dan kedekatan dengan Nabi SAW di akhirat.

Dari perspektif sosial-keagamaan, hadis ini mengandung nilai fundamental dalam pembentukan masyarakat Islam yang berkeadilan. Islam melalui hadis ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap anak yatim bukan sekadar tanggung jawab moral individu, melainkan investasi akhirat yang sangat bernilai dan refleksi dari prinsip solidaritas sosial (takaful ijtimai) dalam Islam. Hal ini relevan dengan realitas sosial kontemporer di mana banyak anak yatim membutuhkan perhatian dan perlindungan dari berbagai pihak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian takhrij hadis Shahih Bukhari No. 6005 tentang keutamaan menyantuni anak yatim, dapat disimpulkan bahwa hadis ini memiliki kualitas shahih dengan sanad yang sangat kuat dan terpercaya. Hadis yang diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd ini memiliki mata rantai periwayatan yang tersambung (muttashil) melalui para perawi yang tsiqah dan dhabit, mulai dari Rasulullah SAW hingga Imam Bukhari. Penelitian ini juga menemukan 4 hadis mutabi'ah dan 6 hadis syawahid yang memperkuat kualitas hadis utama, meskipun dengan tingkat kualitas yang bervariasi dari shahih hingga dha'if. Kandungan hadis ini menyampaikan janji mulia dari Rasulullah SAW bahwa orang yang mengasuh anak yatim (kafil al-yatim) akan mendapat kedudukan istimewa di surga, yaitu berada sangat dekat dengan Nabi SAW sebagaimana kedekatan jari telunjuk dan jari tengah. Hadis ini memiliki nilai sosial yang sangat penting dalam membangun solidaritas masyarakat terhadap kaum dhuafa, khususnya anak yatim, sekaligus berfungsi sebagai motivator kuat bagi umat Islam untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Dengan status kesahihan yang tinggi dan dukungan dari berbagai jalur periwayatan, hadis ini layak dijadikan dalil dalam penetapan hukum syariat dan pedoman hidup umat Islam.

Daftar Pustaka

- [1] A. W. Syakhrani and A. Fahri, "FUNGSI, KEDUDUKAN DAN PERBANDINGAN HADITS DENGAN AL-QUR'AN," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, 2023.
- [2] R. Munadi, "Peran Pengkaji Hadis dalam Menjaga Eksistensi Sunnah," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, vol. 23, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2021, doi: 10.24252/jumdpi.v23i1.19445.
- [3] "FUNGSI HADIS DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT | MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/mhsjournal/article/view/145>
- [4] A. B. Adanan, "KITAB SHAHIH AL-BUKHARI," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 2, pp. 1–15, 2020, doi: 10.30821/ihya.v6i2.8340.
- [5] O. T. Penyusun, "MUSTHOLAH AS-SANAD AL-HADIS".

-
- [6] "View of TAKHRIJ AL HADIS." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://haddatsana.com/index.php/jsimahadaly/article/view/112/53>
- [7] "TAKHRIJ AL HADIS | Ma'had Aly Journal of Islamic Studies." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://haddatsana.com/index.php/jsimahadaly/article/view/112>
- [8] N. : 17105050050 Basor, "KEUTAMAAN MENGASUH ANAK YATIM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW (STUDI MA'ANIL HADIS)," skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024. Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66538/>
- [9] "8. Riwayat Kedua: Biografi Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb & Abu Mu'awiyah - YouTube." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=uyg9XrtwWdU>
- [10] "Tafsir Tabi'in Patterns in the Meccan Madrasah Period | al-Afkar, Journal For Islamic Studies." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1640
- [11] "hawramani.com - hawramani Sumber daya dan Informasi." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://hadithtransmitters.hawramani.com/%D8%A7%D8%B3%D9%85%D8%A7%D8%B9%D9%8A%D9%84-%D8%A8%D9%86-%D8%A7%D8%A8%D8%B1%D8%A7%D9%87%D9%8A%D9%85-%D8%A7%D9%84%D8%A7%D9%86%D8%B5%D8%A7%D8%B1%D9%8A/>
- [12] "إسلام ويب - تهذيب الكمال في أسماء الرجال - باب الحاء - من اسمه حماد - حماد بن عبد الرحمن الكلبي أبو عبد الرحمن الشامي- الجزء 7 رقم 7." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://www.islamweb.net/ar/library/content/1001/1578/عبد-الرحمن-الكلبي-أبو-عبد-الرحمن-الشامي>
- [13] "إسلام ويب - تهذيب الكمال في أسماء الرجال - باب الصاد - من اسمه صفوان وصقعب - صفوان بن سليم المدني أبو عبد الله- الجزء 13 رقم 13." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://www.islamweb.net/ar/library/content/1001/3125/%D8%B5%D9%81%D9%88%D8%A7%D9%86-%D8%A8%D9%86-%D8%B3%D9%84%D9%8A%D9%85-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%AF%D9%86%D9%8A-%D8%A3%D8%A8%D9%88-%D8%B9%D8%A8%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87>
- [14] "B5_Mengkritisi-Hadits-Popular.pdf." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: https://sekolahislamannida.sch.id/wp-content/uploads/2024/02/B5_Mengkritisi-Hadits-Popular.pdf
- [15] "Metode Kritik Sanad Hadis," MTT. Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://tarjih.or.id/metode-kritik-sanad-hadis/>
- [16] "إسلام ويب - تهذيب الكمال في أسماء الرجال - باب العين - من اسمه علي - علي بن إسحاق السلمي أبو الحسن المروزي الداركاني- الجزء 20 رقم 20." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://www.islamweb.net/ar/library/content/1001/5073/%D8%B9%D9%84%D9%8A-%D8%A8%D9%86-%D8%A5%D8%B3%D8%AD%D8%A7%D9%82-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%84%D9%85%D9%8A-%D8%A3%D8%A8%D9%88-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%B3%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B1%D9%88%D8%B2%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D8%A7%D8%B1%D9%83%D8%A7%D9%86%D9%8A>
- [17] D. M. Y. A. M.A Lc, "KEUTAMAAN KAFIL YATIM," MARKAZSUNNAH.COM | MENEBAR SUNNAH MENUAI HIKMAH. Accessed: May 29, 2025. [Online]. Available: <https://markazsunnah.com/keutamaan-kafil-yatim/>
- [18] "Pengurusan Anak Yatim Dalam Perspektif Hadith: Kajian Di Pondok Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah, Banda Aceh - ProQuest." Accessed: May 14, 2026. [Online]. Available: <https://www.proquest.com/openview/535c81258587997246bcc85c1ccb2848/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>